

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini perkembangan perekonomian berbasis syariah di Indonesia mulai tumbuh pesat dan menarik perhatian masyarakat. Selain tumbuh pesat dalam sektor perbankan syariah yang memiliki perkembangan positif setiap waktunya, hal ini juga terjadi pada lembaga keuangan maupun non keuangan yang berbasis syariah lain, salah satunya asuransi syariah yang merupakan lembaga keuangan non bank yang bekerja di bidang jasa. Asuransi syariah merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan penting bagi masyarakat guna meminimalisir risiko hilangnya atau berkurangnya nilai ekonomi seseorang yang akan dihadapi kemudian hari berdasarkan prinsip syariah.

Pendirian asuransi yang menggunakan prinsip syariah di Indonesia merupakan suatu ketegasan bahwa Islam mempunyai sistem asuransi yang tentunya secara operasional berbeda dengan asuransi konvensional lainnya.<sup>1</sup> Ini artinya asuransi yang berbasis syariah telah menjadi perhatian pemerintah untuk terus dikembangkan di Indonesia supaya dapat memenuhi kebutuhan umat Islam di masa yang akan datang dibuktikan dengan terus meningkatnya pertumbuhan asuransi syariah setiap tahunnya.

Di Indonesia, asuransi syariah merupakan sebuah cita-cita yang telah dibangun sejak lama, dan telah menjadi sebuah lembaga asuransi modern yang

---

<sup>1</sup> Ali Zainudin, *Hukum Asuransi Syariah*, Edisi 1, Cetakan 1, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 7.

siap melayani umat Islam Indonesia dan bersaing dengan asuransi konvensional. Adapun perkembangan asuransi syariah di Indonesia baru ada pada paruh akhir tahun 1994, yaitu dengan berdirinya Asuransi Takaful Indonesia pada tanggal 25 Agustus 1994,<sup>2</sup> serta jumlah asuransi syariah setiap tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 diketahui jumlah asuransi syariah berjumlah 52 perusahaan, sampai dengan 2018 perusahaan asuransi syariah meningkat dengan jumlah perusahaan sebesar 63 perusahaan, yang terdiri dari 30 asuransi jiwa syariah, 30 asuransi umum syariah dan tiga reasuransi syariah. Serta pada tahun 2019 diperkirakan bertambah sebanyak 5 perusahaan sehingga jumlah perusahaan asuransi tahun 2019 berjumlah 68 perusahaan.<sup>3</sup>

Dengan banyaknya perusahaan asuransi syariah yang berdiri di Indonesia, tentunya banyak juga persaingan untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat guna menyimpan dananya dalam rangka mempersiapkan kemungkinan adanya risiko dimasa yang akan datang. Itu artinya perusahaan asuransiyariah harus memiliki prospek dalam kegiatan operasionalnya, baik dari segi produk baru maupun memperbaiki tingkat kesehatan keuangan perusahaan guna menghadapi persaingan yang semakin ramai.

Sama halnya dengan kuantitas perusahaan asuransi syariah yang terus mengalami kenaikan, aset asuransi syariah juga mengalami kenaikan. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), aset asuransi syariah mencapai

---

<sup>2</sup> Andri Soemitra, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: KENCANA, 2009), Edisi Kedua, hlm. 255.

<sup>3</sup> Editor, "Kedatangan Pemain Baru Premi Asuransi Syariah Diramal Tumbuh 11 pada 2019", dalam <https://amp-kontan-co-id.cdn.ampproject.org/v/amp.kontan.co.id/news/kedatangan-pemain-baru-premi-asuransi-syariah-diramalkan-tumbuh-11-pada-2019>. diakses pada tanggal 24 Juni 2019

Rp 41,96 triliun pada tahun 2018. Aset tersebut berasal dari asuransi jiwa syariah senilai Rp 34,47 triliun, asuransi umum syariah Rp 5,62 triliun, dan reasuransi syariah Rp 1,86 triliun. Deputi Komisioner Pengawas IKNB II OJK Mochammad Ihsanuddin mengatakan bahwa pertumbuhan aset perasuransian syariah sejatinya tumbuh sebesar 3,55 persen pada tahun 2018 dari 2017 yang sekitar Rp 40,52 triliun dan aset asuransi syariah pada akhir maret 2019 telah mencapai Rp 43,43 triliun yang sudah tumbuh 3,52 persen dari tahun 2018.<sup>4</sup>

Meskipun menurut data di atas dari segi kuantitas dan aset padaperusahaan asuransi syariah mengalami peningkatan, namun pada hakikatnya *market share* atau pangsa pasar asuransi syariah di Indonesia masih rendah. Hal ini tercermin dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyebutkan *market share* atau pangsa pasar yang masih rendah yakni 3,45% dari seluruh asuransi wajib dan asuransi sosial<sup>5</sup> pada tahun 2017. Dengan melihat hal tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat masih belum percaya maupun tertarik terhadap asuransi syariah, baik disebabkan oleh inovasi produk atau kesehatan keuangan perusahaannya. Salah satu indikasi perusahaan asuransi yang terpercaya adalah perusahaan yang memiliki kesehatan keuangan yang baik. Sedangkan perusahaan asuransi dikatakan sehat apabila sudah memenuhi tingkat solvabilitas yang berlaku.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Editor, "Industri Asuransi Syariah Optimistis Aset Tumbuh 14,76 persen", dalam <https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20190517200737-78-395891/industri-asuransi-syariah-optimistis-aset-tumbuh-1476-persen>. diakses pada tanggal 14 juni 2019.

<sup>5</sup> Sylke Febrina Laucereno, "Berapa Pangsa Pasar Asuransi Syariah di RI? Ini Kata OJK", dalam <https://m.detik.com/finance/moneter/d-3487655/berapa-pangsa-pasar-asuransi-syariah-di-ri-ini-kata-ojk>. diakses pada tanggal 24 juni 2019.

<sup>6</sup> Estiningtyas K. Safitri, "Analisis Rasio Kesehatan Keuangan Dana *Tabarru'* yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Syariah Di Indonesia", dalam *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 4 No. 1, Januari 2017, hlm.74.

Berdasarkan peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 11/PMK.010-2011 pasal 3 menyatakan bahwa perusahaan harus menjaga tingkat solvabilitas dana *tabarru'* paling rendah 30% (tiga puluh per seraus) dari dana yang di perlukan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan/atau kewajiban.<sup>7</sup> Itu artinya, perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas lebih dari 30% akan lebih menarik perhatian masyarakat, karena masyarakat percaya bahwa mereka menempatkan dananya diperusahaan yang tepat. Penetapan nilai dari tingkat solvabilitas diharapkan melindungi kepentingan nasabah dan dapat menjamin kecukupan modal pada perusahaan asuransi serta menghindarkan risiko yang dapat merugikan nasabah akibat deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban perusahaan asuransi yang bersangkutan.

Oleh karena itu, untuk menambah prospek *market share* atau pangsa pasar asuransi syariah dengan menarik kepercayaan masyarakat, perusahaan harus meningkatkan pelayanan, kesehatan keuangan maupun kinerja perusahaan. Sedangkan kinerja perusahaan dapat dilihat dari profitabilitas perusahaan itu sendiri. Profitabilitas sebuah perusahaan bisa diperoleh karena adanya faktor dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Salah satu faktornya adalah kinerja atau kesehatan dari perusahaan itu sendiri, apabila kinerja atau kesehatan perusahaan baik maka akan lebih menarik perhatian masyarakat, karena masyarakat akan percaya terhadap perusahaan dalam menempatkan dananya. Dengan demikian, perlu adanya analisis rasio keuangan selain untuk menilai

---

<sup>7</sup>Pasal 3 Peraturan Menteri Keuangan No.11/PMK.010/2011 tentang Tingkat Solvabilitas Dana Tabarru', dalam <http://www.ibda.co.id/LinkClick>. diakses pada tanggal 14 Juni 2019.

kesehatan keuangan perusahaan dapat juga digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi kinerja keuangan tersebut.

Rasio dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya. Sedangkan rasio keuangan ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca (*balance sheet*), perhitungan laba rugi (*income statement*), dan laporan arus kas (*cash flow statement*).<sup>8</sup> Rasio keuangan merupakan alat utama untuk melakukan analisis keuangan dan memiliki beberapa kegunaan yaitu untuk menjawab setidaknya lima pertanyaan berikut: (1) bagaimana tingkat likuiditas perusahaan; (2) apakah pihak manajemen telah efektif dalam menghasilkan laba operasi atas aset yang dimiliki perusahaan; (3) bagaimana kebutuhan dana perusahaan dibiayai; (4) apakah pemegang saham mendapatkan tingkat pengembalian yang memadai dari hasil investasinya; dan (5) apakah manajemen sudah mencapai target yang telah ditetapkan.<sup>9</sup>

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan*, (Bandung: ALFABETA, 2017), hlm. 44-45

<sup>9</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan, Cetakan 1*, (Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service, 2015), hlm. 162.

<sup>10</sup> Hery, *Praktis Menyusun Laporan Keuangan*, (Jakarta: Penerbit PT Grasindo, 2014), hlm. 5.

Pengukuran kesehatan keuangan perusahaan asuransi syariah berbeda dengan konvensional. Pengukuran kesehatan dana *tabarru'* ada dua jenis yang pertama kesehatan keuangan dari tingkat solvabilitas dan pengukuran kesehatan keuangan selain tingkat solvabilitas yang dicerminkan dari beberapa rasio seperti di dalam peraturan Bapepam LK Nomor: PER-06/BL/2012 lima rasio yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio pertimbangan investasi dengan kewajiban, rasio pengembalian investasi neto, rasio beban klaim, dan rasio perubahan dana *tabarru'*. Pengukuran berdasarkan tingkat solvabilitas yaitu tercerminkan dari *risk based capital (RBC) dana tabarru'*.<sup>11</sup>

Adapun hubungan antara rasio-rasio tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan yaitu, “Analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan”.<sup>12</sup>

Pengukuran kesehatan keuangan selain tingkat solvabilitas salah satunya adalah rasio likuiditas yang merupakan analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya

---

<sup>11</sup> Estiningtyas K. Safitri, “Analisis Rasio Kesehatan Keuangan Dana *Tabarru'* yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Syariah Di Indonesia”, dalam *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 4 No. 1, Januari 2017, hlm.74.

<sup>12</sup> Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 28.

yang akan segera jatuh tempo. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lainnya yang juga dapat segera dikonversi atau diubah menjadi kas.<sup>13</sup> Salah satu cara untuk menghitung rasio likuiditas adalah *current ratio* (CR) yang digunakan oleh peneliti sebagai dasar perhitungan dalam penelitian kali ini.

Sedangkan pengukuran kesehatan keuangan untuk tingkat solvabilitas adalah menggunakan *Risk Based Capital* (RBC) yaitu salah satu metode pengukuran batas tingkat *solvabilitas* yang disyaratkan dalam undang-undang untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan sebuah perusahaan asuransi untuk memastikan pemenuhan kewajiban asuransi dan reasuransi dengan mengetahui besarnya kebutuhan modal perusahaan sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan mengelola kekayaan dan kewajibannya.<sup>14</sup> Dalam industri asuransi, pengetahuan tentang kondisi keuangan sebuah perusahaan asuransi menjadi sesuatu yang sangat penting, apalagi berkaitan dengan kondisi kesehatan keuangan. Hal ini berhubungan perusahaan asuransi itu sendiri yang kegiatan usahanya menjual produk asuransi yaitu berupa jaminan atas kerugian yang harus ditanggung karena terjadinya risiko-risiko bahaya yang dijamin dalam sebuah polis. Dengan begitu apabila kesehatan keuangan sebuah perusahaan asuransi baik, menandakan perusahaan tersebut dapat dengan mudah menanggung risiko kerugian atas kejadian nasabahnya sebagai bentuk kewajiban perusahaan.

---

<sup>13</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*, Cet. 1, (Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2015), hlm. 175.

<sup>14</sup> Nenden Ayu Agustina, Skripsi, "Pengaruh Jumlah *Risk Based Capital* Terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Asuransi Umum Bumi Putra Muda 1967 Unit Syariah" (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2014, hlm.28.



Perusahaan asuransi syariah dalam operasionalnya tidak hanya sekedar mencapai tingkat kesehatan yang telah ditetapkan, melainkan juga mencari keuntungan dari hasil pengelolaan dana yang ada. Setiap perusahaan harus mengalami perkembangan setiap tahunnya, perkembangan yang dimaksud yaitu berdasarkan profitabilitas yang dicapai selama periode tertentu. Dari profitabilitas ini, dapat diketahui seberapa besar efektifitas dan efisiensi manajemen dalam menggunakan dana untuk menghasilkan laba. Namun keharusan bagi perusahaan untuk mengalami perkembangan setiap tahunnya dalam mencapai laba secara optimal menjadi terbatas, akibat adanya penggunaan modal yang seharusnya diinvestasikan menjadi tidak produktif karena digunakan untuk cadangan dana dalam menanggulangi risiko kewajiban perusahaan yang tinggi, sehingga kesehatan keuangan yang disyaratkan pemerintah terpenuhi.

Sedangkan perusahaan asuransi mengolah semua dana yang diperoleh dari berbagai sumber untuk mendapatkan hasil dari pengelolaan dana tersebut. Dananya berasal dari total investasi atau aset yang dimilikinya dan dari modal yang tertanam di dalam perusahaan. Adapun cara untuk melihat hasil pengelolaan dana dapat menggunakan perhitungan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.<sup>15</sup> Salah satu contoh rasio profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE) yaitu rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber

---

<sup>15</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*, Cet. 1, (Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2015), hlm. 227.



daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.<sup>16</sup> Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba perusahaan. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.<sup>17</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa tingkat kesehatan yang diukur dengan *current ratio* dan *risk based capital* merupakan hal yang penting guna memberikan tingkat ketertarikan dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan asuransi untuk menyimpan dananya. Tetapi hal lain menunjukkan ketika *current ratio* dan *risk based capital* besar, maka akan menurunkan profitabilitas perusahaan yang dihasilkan, karena pada dasarnya ketika *current ratio* dan *risk based capital* besar artinya banyak dana dari modal atau aset tertanam tanpa digunakan secara produktif ke arah menghasilkan laba yaitu dengan menginvestasikannya. Namun apabila diinvestasikanpun cenderung memilih investasi yang berisiko rendah, dengan kondisi tersebut maka hal itu dapat menurunkan profitabilitasnya.

Dalam penelitian kali ini, perusahaan yang akan dijadikan objek penelitian adalah PT. Asuransi Sinar Mas didirikan pada tanggal 27 Mei 1985 dengan nama PT. Asuransi Kerugian Sinar Mas Dipta. Kemudian pada tahun 1991 berubah nama menjadi PT. Asuransi Sinarmas yang merupakan salah satu perusahaan asuransi umum terbesar di Indonesia.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*, (Bandung: ALFABETA, 2016), hlm. 82.

<sup>17</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*, Cet. 1, (Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2015), hlm. 230.

<sup>18</sup> Editor, "Asuransi Sinar Mas", dalam <https://www.sinarmas.co.id/tentang-kami/sejarah-asm>. diakses pada tanggal 14 Juni 2019.

Adapun di bawah ini merupakan data pergerakan *current ratio*, *risk based capital*, dan *return on equity* yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Data Triwulan *Current Ratio* (CR), *Risk Based Capital* (RBC),**  
**Dan *Return On Equity* (ROE) Tahun 2016-2018**  
**PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah**

Tahun	Triwulan	<i>Current Ratio</i> (CR) (%)	<i>Risk Based Capital</i> (RBC) (%)	<i>Return On Equity</i> (ROE) (%)
2016	I	102,00	35,67	103,99
	II	98,00	34,05	122,86
	III	<b>110,00</b>	<b>46,77</b>	<b>125,22</b>
	IV	135,00	<b>46,26</b>	<b>116,64</b>
2017	I	<b>119,00</b>	<b>36,66</b>	<b>-6,76</b>
	II	111,00	<b>47,55</b>	<b>-9,33</b>
	III	106,63	<b>47,79</b>	<b>-27,73</b>
	IV	110,00	65,99	4,01
2018	I	<b>110,68</b>	63,55	<b>16,47</b>
	II	<b>110,42</b>	66,96	<b>14,34</b>
	III	109,94	62,66	-2,82
	IV	<b>116,79</b>	<b>100,93</b>	<b>34,60</b>

Sumber: Laporan Keuangan PT Asuransi Sinar Mas Syariah

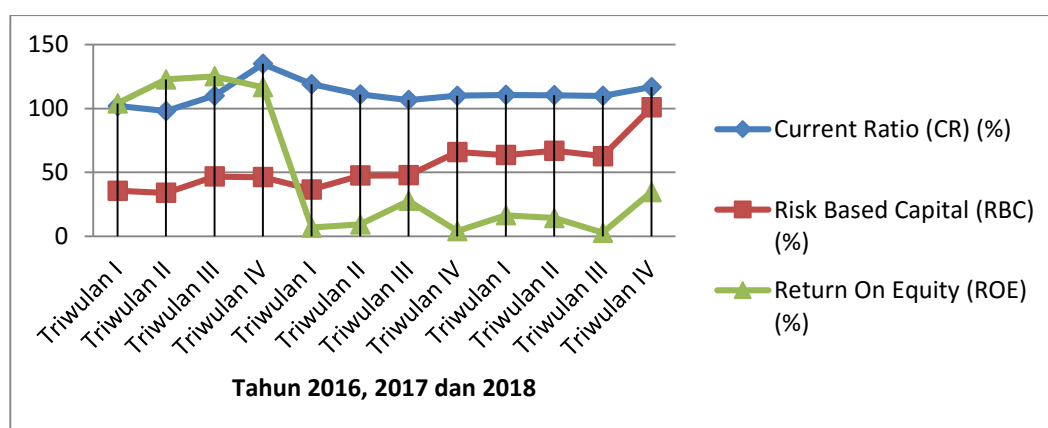
Berdasarkan tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa *current ratio*, *risk based capital* dan *return on equity* mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada triwulan ke-2 tahun 2016 *current ratio* mengalami penurunannya sebesar 98,00% dari triwulan ke-1 pada tahun yang sama sebesar 102,00%. Berbeda halnya dengan *return on equity* yang mengalami kenaikan pada triwulan ke-2 tahun 2016 sebesar 122,86% dari triwulan sebelumnya yaitu sebesar 103,99%. Sama halnya yang terjadi pada *current ratio* terjadi juga pada *risk based capital*, dimana terjadi

penurunan pada triwulan ke-2 tahun 2016 yaitu sebesar 34,05%, sedangkan pada triwulan ke-1 sebesar 35,67%.

Sementara itu, *return on equity* terendah terjadi pada triwulan ke-3 tahun 2018 yaitu mengalami kerugian sebesar -2,82% dan *return on equity* tertinggi terjadi pada triwulan ke-3 tahun 2016 sebesar 125,22%. Sedangkan *current ratio* terendah terjadi pada triwulan ke-2 tahun 2016 sebesar 98,00% dan *current ratio* tertinggi terjadi pada triwulan ke-4 tahun 2016 sebesar 135,00%. Adapun *risk based capital* terendah terjadi pada triwulan ke-1 tahun 2016 sebesar 35,67% dan *risk based capital* tertinggi terjadi pada triwulan ke-4 tahun 2018 sebesar 100,93%.

Data pergerakan *current ratio*, *risk based capital* dan *return on equity* dapat juga ditampilkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

**Grafik 1.1**  
**Data Triwulan Current Ratio (CR), Risk Based Capital (RBC),**  
**Dan Return On Equity (ROE) Tahun 2016-2018**  
**PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah**



Berdasarkan grafik 1.1 di atas, dapat terlihat bahwa terjadi fluktuasi antar semua variabel penyimpangan dengan teori ketika *current ratio* dan *Risk Based capital* mengalami kenaikan maka *return on equity* bertindak sebaliknya yaitu

mengalami penurunan. Tetapi terlihat pada grafik 1.1 untuk periode tertentu, *current ratio* dan *risk based capital* mengalami kenaikan tetapi disertai dengan *return on equity* yang naik yang seharusnya justru mengalami penurunan ataupun untuk periode tertentu menemukan keadaan dimana *current ratio* dan *Risk Based capital* mengalami penurunan yang disertai penurunan *return on equity* yang pada hakikatnya harus mengalami kenaikan. Dari identifikasi tersebut, banyak masalah yang dihadirkan dari laporan keuangan PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah tersebut. Maka dari itu perlu adanya sebuah penelitian yang dapat menjawab semua permasalahan yang ada dalam perusahaan asuransi tersebut.

Pada kesempatan ini, berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengambil sampel penelitian pada perusahaan asuransi umum yang memiliki asuransi unit syariah yaitu PT. Asuransi Sinar Mas dengan judul ***Pengaruh Current Ratio (CR) dan Risk Based Capital (RBC) terhadap Return On Equity (ROE) pada PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah Periode 2016-2018.***

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas dapat diidentifikasi masalah yang muncul pada PT. Asuransi Sinar Mas Syariah diantaranya yaitu apasaja yang menjadi faktor perusahaan asuransi memiliki profitabilitas yang tinggi atau rendah. Serta apa saja pelaksanaan operasional perusahaan asuransi yang dilakukan untuk mendapatkan penilaian kinerja dan kesehatan perusahaan secara baik sehingga mempengaruhi profitabilitas yang diharapkan oleh perusahaan.

Maka dari itu, dengan mengacu kepada latar belakang masalah dapat diambil rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *current ratio* secara parsial terhadap *return on equity* pada PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah?
2. Seberapa besar pengaruh *risk based capital* secara parsial terhadap *return on equity* pada PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah?
3. Seberapa besar pengaruh *current ratio* dan *risk based capital* secara simultan terhadap *return on equity* pada PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *current ratio* secara parsial terhadap *return on equity* pada PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *risk based capital* secara parsial terhadap *return on equity* pada PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *current ratio* dan *risk based capital* secara simultan terhadap *return on equity* pada PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengembangkan teori yang sudah ada sebelum penelitian ini dibuat. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan manfaat kepada para pembaca sebagai pemahaman terhadap pengetahuan dan wawasan baru serta menjadi bahan perbandingan atas masalah-masalah yang timbul pada masa dahulu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

##### 2. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk membuat putusan manajemen pada PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan manajemen untuk bisa lebih meningkatkan kinerja perusahaannya, khususnya PT. Asuransi Sinar Mas Unit Syariah, dan umumnya Asuransi Unit Syariah serta Asuransi Umum Syariah yang ada di Indonesia.